

**Mencetak Generasi yang Berakhlak Mulia:
Perspektif Pendidikan dalam Tafsir *al-Mishbah* dan
Tafsir *al-Azhar* pada Q.S. *As-Saffat* Ayat 100-111**

Maulidia*, Taufiq Warman Mahfudz, Zainap Hartati

**Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya
email: maulidapalangka1213@gmail.com*

Keywords:

*Education values
Tafsir al-Mishbah
Tafsir al-Azhar*

Abstract

Al-Qur'an Surah As-Saffat Verse 100-111 shows that Islamic teachings are very concerned about how important it is to create a generation that has noble character and is close to their Lord. This illustrates that the content of the verse has an educational perspective. However, in order not to leave the spirits of Islamic education, it is necessary to put the thoughts of the scholars into one of their works, including the interpretation of the Qur'an. This article concludes: First, the educational perspectives contained in the interpretation of al-Mishbah are: 1) Religious values, namely belief in God, divine guidance, trials, tawakkal, patience, piety, and the fruit of faith; 2) Social values, namely honest, democratic, and polite; 3) Ethical values, namely responsibility, hard work, and resilience; and 4) Aesthetic Values, namely appreciating achievements, giving values and awards. Second, the educational perspective contained in the interpretation of al-Azhar are: 1) Religious values, namely belief in God, divine guidance, trials, patience, tawakkal, syaja'ah (courage) and piety; 2) Ethical values, namely hard work, the fruit of faith; and 3) Aesthetic Values, namely appreciating achievements and giving values and awards. Third, the educational perspective contained in the two interpretations is understood from almost the same substance, the difference only lies in the narrative.

Kata Kunci:

*Perspektif
Pendidikan
Tafsir al-Mishbah
Tafsir al-Azhar*

Abstrak

Al-Qur'an Surah As-Saffat Ayat 100-111 menunjukkan bahwa ajaran Islam sangat memperhatikan betapa pentingnya mencetak generasi yang berakhlak mulia serta dekat kepada Tuhannya. Hal ini menggambarkan bahwa kandungan ayat itu berperspektif pendidikan. Namun, agar tidak meninggalkan ruh-ruh pendidikan Islam, maka diperlukan hasil pemikiran para ulama yang mereka tuangkan dalam salah satu karyanya termasuk tafsir Al-Qur'an. Artikel ini menyimpulkan: Pertama, perspektif pendidikan yang terkandung dalam tafsir al-Mishbah adalah: 1) Nilai Religius, yaitu berketuhanan, petunjuk Ilahi, ujian, tawakkal, sabar, takwa, serta buah iman; 2) Nilai Sosial, yaitu jujur, demokratis, dan sopan santun; 3) Nilai Etis, yaitu tanggung jawab, kerja keras, dan tanggung; dan 4) Nilai Estetis, yaitu menghargai prestasi, pemberian nilai dan penghargaan. Kedua, perspektif pendidikan yang terkandung dalam tafsir al-Azhar ialah: 1) Nilai Religius, yaitu berketuhanan, petunjuk Ilahi, cobaan, sabar, tawakkal, syaja'ah (keberanian) dan takwa; 2) Nilai Etis, yaitu kerja keras, buah iman; dan 3) Nilai Estetis, yaitu menghargai prestasi dan pemberian nilai dan penghargaan. Ketiga, perspektif pendidikan yang terkandung dalam kedua tafsir tersebut dipahami dari substansinya yang hampir sama, perbedaannya hanya terletak pada narasinya.

Article History:

Received: 15 August 2021

Accepted: 31 December 2021

PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah denyut jantung agama Islam. Islam timbul dari Al-Qur'an. Tanpa Al-Qur'an tidak ada Islam. Para ulama mengatakan jika Al-Qur'an lebih singkat, maka Islam akan menjadi agama yang lemah, sebab pengetahuan orang tentang Islam tidak akan sempurna dan akan terjadi pelbagai perbedaan di antara para ulama. Meskipun demikian, seperti adanya sekarang, Al-Qur'an memberikan segala sesuatu yang perlu diketahui oleh kaum muslim tentang agama mereka dengan memberikan pengertian sampai batas di mana tidak ada lagi masalah yang tidak terjawab (Archer, dkk. 2021).

Al-Qur'an mendedahkan mengenai banyak sekali pokok bahasan. Terpisah dari para pembaca yang mengagumi bahasanya, Al-Qur'an juga membuat takjub para ilmuwan karena ketepatan informasinya tentang mikrobiologi, psikologi, astronomi, dan bidang-bidang keilmuan lainnya. Lebih dari itu, Al-Qur'an merupakan pemaparan ulang atas peristiwa-peristiwa sejarah, yang mengisahkan lagi cerita para nabi sebelum Muhammad seperti Sulaiman, Ibrahim dan Musa (Anwar 2007: 11).

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa Al-Qur'an Al-Karim adalah kitab yang oleh Nabi Muhammad saw. Dinyatakan sebagai "Tali Allah yang terulur dari langit ke bumi, di dalamnya terdapat berita tentang umat masa lalu, dan kabar tentang situasi masa datang. Siapa yang berpegang dengan petunjuknya dia tidak akan sesat (Shihab 2007: 19). Selanjutnya, Mahmud Zahran mengatakan, bahwa Al-Qur'an yang berisi 114 surat itu mengandung masalah-masalah akidah, ibadah, *mu'amalah*, dan kisah (Zahran 1956: 3).

Kisah-kisah dalam Al-Qur'an sarat dengan hikmah dan *ibrab* yang tidak akan habis tergali sampai kapan pun. Teladan yang abadi dicontohkan dalam sosok-sosok yang dikisahkan dalam Al-Qur'an, salah satunya sosok Nabi Ibrahim as. Ibrahim merupakan seorang rasul, pendidik, ayah, dan suami yang sukses mendidik keluarga dan umat. Tidak ada lagi yang meragukan kualitas keimanan, kesalehan dan kepemimpinannya sebagai seorang nabi, utusan Allah Swt. Unsur-unsur yang digunakan dalam kisah-kisah Al-Qur'an khususnya pada kisah Nabi Ibrahim dan Ismail ini guna untuk memberikan pencerahan kepada manusia akan perintah-perintah Allah dan segala larangan-Nya serta mengetahui jalan hidup yang diridai-Nya (Muhammad 2002: 89).

Imam Ibn Katsir berkata, "Perintah untuk menyembelih seorang anak yang sangat disayangi oleh Nabi Ibrahim adalah sebuah ujian berat dari Allah terhadapnya, karena dia sudah berlanjut usia dan semakin hari semakin tua. Padahal sebelumnya dia juga diperintahkan untuk membawa anaknya itu beserta ibunya ke tempat lain, ke negeri antah-berantah, ke sebuah daerah yang tidak berpenghuni dan tidak berkehidupan, ke sebuah lembah yang tidak ada ladang dan tidak ada hewan ternaknya. Namun, Nabi Ibrahim tetap melaksanakan perintah Allah kepadanya, dia meninggalkan mereka ditempat itu dengan rasa kepercayaan penuh terhadap perintah dari Allah dan bertawakal kepada-Nya. Dan ternyata Allah telah memberikan mereka jalan keluar dan kebahagiaan, serta memberikan rezeki dari jalan yang tidak pernah mereka duga sebelumnya. Setelah menjalani semua itu, Nabi Ibrahim kemudian diperintahkan untuk menyembelih anaknya, dengan spesifikasi yang jelas menurut perintah Tuhannya, yaitu anak sulungnya dan anak satu-satunya, namun Nabi Ibrahim tetap menerima perintah itu, menjalankannya, dan bergegas mentaatinya" (Katsir 2011: 261).

Berdasarkan pernyataan di atas, sudah dapat dibayangkan betapa besarnya keikhlasan yang ada di hati Ibrahim untuk menjalankan perintah-Nya. Akan tetapi, terlebih dahulu Ibrahim membicarakan perintah itu kepada anaknya, agar dapat diterima lebih baik di dalam hatinya dan agar lebih mudah juga diterima oleh anaknya, dari pada dia harus melakukannya dengan paksa dan menyembelih anak itu tanpa sepengetahuannya.

Sebagaimana Firman Allah dalam Q.S. As-Saffat ayat 102:

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَئِي إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَىٰ ...

Terjemah: “Maka ketika anak itu sampai (pada umur) sanggup berusaha bersamanya, (Ibrahim) berkata: “Wahai anakku! Sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah bagaimana pendapatmu!” (Kemenag RI 2010: 299).

Walaupun jiwanya masih muda, Ismail selalu berbakti dan taat kepada ayahnya, Ibrahim. Dia langsung mempersilakan ayahnya untuk melakukan perintah yang diterimanya melalui mimpi itu, maka dia menjawab:

يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

Terjemah: “Wahai ayahku! Lakukanlah apa yang diperintahkan Allah kepadamu; Insyaallah engkau akan mendapatiku termasuk orang yang sabar” (Kemenag RI 2010: 299).

Keterangan dari Al-Qur’an surah As-Saffat sudah cukup jelas tentang apa yang terjadi ketika itu, yakni bahwa peristiwa itu adalah kejadian luar biasa dan ujian berat bagi Ibrahim, ketika Ibrahim dihadapkan dengan dua pilihan yang keduanya sama-sama dia cintai. Anak yang selama ini diimpikan harus dikorbankan atau perintah Allah yang harus dijalankan. Karena dikatakan dalam beberapa tafsir bahwa mimpi orang saleh adalah suluh (petunjuk) dari cahaya Allah, sedangkan mimpi para nabi dipandang sebagai wahyu yang tidak boleh ditolak. Ibrahim bermimpi menyembelih anaknya, dan itulah permulaan mimpinya (Asad 2003). Oleh karena itu, ayat di atas menggambarkan bahwa metode yang digunakan Ibrahim untuk memusyawarahkan hal itu ialah dengan cara lemah lembut. Agar tertanamnya keimanan yang kuat, kesabaran, serta penyerahan diri yang sempurna di dalam hati Ismail, tentu sebelumnya telah dicontohkan oleh ayahnya (Nasr, dkk. 2015).

Sepanjang proses ujian yang dilewati Ibrahim. Lalu, Allah membuktikan betapa kasih sayang-Nya sangat besar bagi hamba yang menjalankan perintah-Nya, setiap perjuangan Ibrahim tidak pernah berujung sia-sia. Hadiah dari Allah sungguh teramat mulia yang bernilai sejarah sepanjang masa. Ibrahim tidak hanya dimasukkan ke dalam kalangan orang-orang *muhsinin* (berbuat ihsan), tetapi juga dimasukkan pada golongan para mukmin yang *kbalis* (ikhlas) keimannya serta sempurna ibadahnya (Rahman 1994; Sardar 2011).

Dengan menggali perspektif pendidikan yang terkandung pada Al-Qur’an surah As-Saffat ayat 100-111, agar tidak meninggalkan ruh-ruh pendidikan Islam (Azra 2002: 9). Maka, pemikiran Islam juga merupakan dasar terpenting dalam pendidikan Islam. Seperti hasil pemikiran para ulama, filosof, cendekiawan muslim, khususnya dalam pendidikan menjadi rujukan penting pengembangan pendidikan Islam (Leaman 2016). Dengan demikian, pendidikan akan memiliki kekayaan referensi untuk mengembangkan pendidikan. Untuk memahami kandungan Al-Qur’an yang luas dan tinggi, maka diperlukan hasil pemikiran para ulama yang mereka tuangkan dalam karya-karyanya termasuk tafsir Al-Qur’an (Saeed 2005).

HASIL DAN PEMBAHASAN

M. Quraish Shihab mengatakan dalam tafsir *al-Mishbah* bahwa Nabi Ibrahim berdoa tanpa menggunakan panggilan “*Ya/Wahai*” untuk mengisyaratkan kedekatan Ibrahim kepada Allah: “Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang-orang yang saleh. Maka, Kami memberinya kabar gembira bahwa dia akan dianugerahi dengan seorang anak yang amat penyantun”. Allah menyampaikan berita gembira tentang berlanjutnya anak itu hingga dewasa dan menjadi seorang yang sangat sabar, karena anak kecil itu tidak disifati dengan الحلم (kesabaran). Lebih lanjut Az-Zajaj berkata, kabar gembira ini menunjukkan bahwa Ibrahim mendapat kabar gembira tentang seorang anak laki-laki, dan anak itu akan hidup hingga mencapai usia yang bisa disifati dengan (kesabaran).

Sedangkan Hamka mengatakan dalam tafsir *al-Azhar* bahwa dalam doa itu, Ibrahim mengharapkan agar Allah memberinya keturunan. Karena sudah lama dia kawin, tetapi anak belum juga ada. Bertahun-tahun lamanya dia menunggu putera, tidak juga dapat. Ternyata kemudian bahwa isterinya yang bernama Sarah itu mandul. Kata حليم (*halim*) terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf-huruf ha’, lam, dan mim yang mempunyai tiga makna dasar, yaitu tidak tergesa-gesa, lubang karena kerusakan, serta mimpi. *Halim* terambil dari kata *haluma-yahlumu-bilman* yang berarti “santun”. *Halim* berarti “yang sangat santun”. Dalam Al-Qur’an terdapat pula kata *al-hulum* yang berarti tanda masuk usia balig (dewasa). Kata itu terambil dari *halama-yahlumu-bulman* ‘mimpi’ tanda masuk balig. *Ghulam Halim* berarti “anak yang sangat santun” yang dimaksud adalah Ismail. Salah satu tanda kesantunannya adalah bahwa dia menerima permintaan ayahnya untuk dikurbankan atas perintah Allah.

Bagi manusia, ketidaktergesa-gesaan itu antara lain disebabkan dia memikirkan secara matang tindakannya. Dari sini, kata ini pun diartikan dengan akal pikiran dan antonim kejahilan. Bisa saja ketidaktergesa-gesaan lahir dari ketidaktahuan seseorang atau keraguannya, maka ketika itu dia tidak dapat dinamai *halim* walau dia tidak tergesa-gesa. Bisa juga dia menunda sanksi karena dia tidak mampu, ini juga menggugurkan sifat ini darinya. Selanjutnya, penyandangannya pun harus dapat menempatkan setiap kasus yang dihadapinya pada tempat yang semestinya, antara lain mengetahui sampai batas mana setiap kasus ditangguhkan, dan ini mengharuskan dia bersifat *hakim* (bijaksana).

Hamka mengatakan betapa hebatnya Ibrahim menghadapi hidup. Setelah mengembara berpuluh tahun meninggalkan kampung halaman (hijrah) barulah setelah menjadi tua diberi kegembiraan oleh Tuhan beroleh putra laki-laki. Disebutkan di ujung ayat sifat anak itu, yaitu *halim*, (sangat penyabar). Perbedaan di antara sifat *Sabir* (penyabar) dengan *halim* ialah, bahwa *hilm* = حلم itu menjadi tabiat atau bawaan hidup. Sedang sabar ialah sebagai perisai menangkis gelisah jika percobaan datang dengan tiba-tiba. Sedang *halim* ialah apabila kesabaran itu sudah menjadi sikap hidup, atau sikap jiwa.

Dari ayat diatas terdapat dua kosa kata yang perlu dibahas. *Pertama*, menurut Quraish penggunaan kata *Yaa/Wahai* yang tidak terdapat pada ayat 100 karena menunjukkan kedekatan Ibrahim kepada Tuhannya. Namun, di beberapa tafsir seperti Ibnu Katsir, Al-Qurthubi, Fathul Qadir, Al-Qur’anul Majid, dan sebagainya, tidak mempersoalkan penggunaan kata itu. Dari hal inilah yang menunjukkan ketelitian Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat dari segi *balaghah*-nya.

Sedangkan Hamka menafsirkan dalam doa itu berupa pengharapan besar (untuk memperoleh anak) dari sepanjang proses yang telah dilalui. Pada ayat berikutnya Hamka juga memberikan gambaran bahwa hasil dari ikhtiar dan doa seseorang tentu tidak akan sia-

sia, pasti akan dikabulkan oleh Allah. Hal ini pun tergambar ketika dia menyebutkan pada saat Ibrahim telah berusia 86 tahun baru dianugerahi anak laki-laki.

Kedua, Disini Hamka lebih menitikberatkan penyandang sifat *halim* kepada Ibrahim, karena menurutnya sifat tersebut tidak akan disifati oleh seorang anak (yang dewasa), kalau bukan berasal dari orangtuanya sendiri. Oleh karena itu, peranan Hamka dalam menafsirkan kedua ayat di sini lebih menitikberatkan pada perjuangan (proses) yang tidak mengenal berputus asa, sehingga segala ikhtiar dan doa seseorang tentu tidak akan berujung sia-sia, kesungguhan seseorang pasti akan diberikan balasan oleh Allah.

Kesamaan pandang Quraish dan Hamka dalam menafsirkan ayat 102 ini yakni pada ucapan sang anak “*if’al mā tu’mar satajidunī insyā Allah min as-sabirin*”/”laksanakanlah apa yang diperintahkan kepadamu, engkau akan mendapatiku insyallah termasuk para penyabar”. Di sini, terlihat bahwa Allah membuktikan pada janji-Nya yang telah disebutkan pada ayat 101 “Kami memberinya kabar gembira dengan seorang anak yang amat penyantun”. Keduanya mengatakan betapa santunnya Ismail ketika dihadapkan dengan persoalan yang begitu berat. Perihal ini merupakan buah pendidikan yang telah ditanamkan oleh Ibrahim kepada Ismail sebelumnya, karena Hamka juga mengatakan bahwa Ibrahim sudah pernah menceritakan kepada anaknya berbagai mata rantai percobaan hidup yang dihadapi ayahnya sebelumnya.

Selanjutnya, ada dua hal yang dapat disimpulkan dari ayat 107-111. *Pertama*, M. Quraish Shihab mengemukakan beberapa pendapat yang menyatakan apakah Ismail atau Ishaq yang disembelih, namun tidak memperdebatkan pendapat siapa yang paling benar. Di sinilah terlihat pemikirannya yang disebut dengan rasional dan moderat, yakni cenderung mengambil jalan tengah agar menemukan titik kebenaran. *Kedua*, pada bagian ayat-ayat ini M. Quraish Shihab sangat menonjolkan betapa banyaknya apresiasi yang diberikan Allah kepada Ibrahim dan nabi Ismail sebagai bentuk penghargaan yang begitu kepada keduanya.

Sedangkan dalam tafsir al-Azhar, *Pertama*, Hamka sama sekali tidak ada menyinggung perbedaan pendapat tentang siapa sebenarnya yang disembelih. Dalam tafsirnya, dia langsung menyatakan bahwa Ismail yang disembelih. Di sinilah terlihat bahwa pemikirannya yang tidak semata-mata *taqlid* kepada pendapat manusia, melainkan harus membuktikan dengan pengalaman sendiri. Tidak pula semata-mata mempergunakan pertimbangan akal sendiri, seraya melalaikan apa yang dinukil dari orang-orang terdahulu. Artinya, sebelum Hamka menyimpulkan bahwa nabi Ismail adalah anak Nabi Ibrahim yang benar-benar akan disembelih dalam redaksi ayat itu, tentu dia telah membuktikan terlebih dahulu dengan dasar yang benar-benar dapat menguatkan pendapatnya tersebut. *Kedua*, pada bagian ayat ini selain Hamka menceritakan bahwa apresiasi dari Allah begitu besar, dia juga mengungkapkan kalimat kesucian batin seperti sabar, tawakal, *ridha*, ikhlas, *khauf* (takut), *raja’* (mengharap), tobat, dan lain-lain. Yang demikian disebutkan itu beberapa di antaranya termasuk dalam Perspektif pendidikan.

Untuk lebih dapat dipahami, perspektif pendidikan yang terkandung pada Q.S. As-Saffat ayat 100-101 dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1.1.
Perspektif Pendidikan dan Perspektif Pendidikan Karakter

No. Ayat	Perspektif Pendidikan	Perspektif Pendidikan Karakter
(100)	Nilai Religius dan Spiritual , yang tergambar dari kedekatan Nabi Ibrahim kepada sang Khalik memohon dikaruniai anak yang	Berketuhanan , yaitu kedekatan Ibrahim dengan Tuhannya dengan mentaati segala perintah-Nya Buah Iman , yaitu ketenangan hati dan

	saleh.	ketentruman jiwa ketika dihadapkan dengan berbagai ujian yang harus dilewati Ibrahim
(101)	Nilai Estetis , yaitu bentuk apresiasi dari Allah berupa anak yang amat penyantun (sangat sabar).	Menghargai Prestasi , selain diberi anak yang amat santun, anak tersebut juga berguna bagi masyarakat.
(102)	Nilai Sosial , interaksi ayah dan anaknya, ketika Ibrahim meminta pendapat kepada Ismail terhadap isi mimpinya.	Santun , Ibrahim ketika menyampaikan perintah Allah lewat mimpi lalu mempersilahkan menyatakan pendapat. Ismail pun bersikap demikian ketika menyetujui perintah Allah.
	Nilai Intelektual , yang berkaitan dengan kebenaran pemikiran, yaitu adanya respon dari Ismail terhadap perintah Allah (melewati mimpi) yang disampaikan oleh ayahnya.	
	Nilai Etis , kewajiban melaksanakan perintah dari Allah yaitu menyembelih anak yang dicintainya, dan tanggung jawab dari Ibrahim yaitu berani menerima risiko kehilangan anak yang dicintainya, demi menjalankan perintah dari Allah.	
	Demokrasi , keduanya (Ibrahim dan Ismail) tidak semata-mata mengedepankan hak dan kewajibannya, dengan memusyawarahkan isi mimpi tersebut	
	Jujur , Ibrahim tidak menyembunyikan isi mimpi tersebut kepada anaknya dan tidak secara diam-diam menyembelih anaknya.	

(103)	<p>Nilai Religius dan Spiritual, berserah diri kepada Allah ketika hendak melaksanakan perintah-Nya.</p> <p>Nilai Sosial, adanya dialog di antara keduanya, yaitu ketika Ismail menyuruh menelungkupkan badannya agar ayahnya tidak terlalu sedih dan melepaskan pakaian yang dikenakannya untuk menyapu bekas lumuran darah ketika selesai disembelih.</p>	<p>Tawakal, raga menjalankan perintah Allah (ikhtiar) namun hati berserah diri pada-Nya.</p> <p>Sabar, termasuk tingkatan <i>'abid</i>, yakni ketaatan keduanya untuk mengerjakan perintah-Nya.</p>	
(105)	<p>Nilai Estetis, diberikan balasan sesuai perintah yang telah dilaksanakan.</p>	<p>Takwa, terlihat dari firman Allah “demikian kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik”. makna tersebut menunjukkan bahwa Ibrahim dan Ismail telah lolos melewati ujian dari-Nya.</p>	
(106)	<p>Nilai Religius dan Spiritual, yakni wahyu dari Allah untuk melaksanakan perintah melewati mimpi nabi Ibrahim</p>	<p>Ujian, terlihat dari proses yang dilalui Ibrahim dan ini termasuk ujian tingkat paling tinggi yang disebut <i>ibtala'</i>.</p>	
(107-110)	<p>Nilai Estetis, bentuk penghargaan (apresiasi) dari Allah dengan diganti-Nya Ismail dengan seekor sembelihan yang besar, pujian yang dikenal diberbagai kalangan.</p>	<p>Tawakal, penyerahan diri yang begitu kuat kepada Tuhannya setelah melaksanakan perintah-Nya.</p> <p>Menghargai Prestasi, kesejahteraan dilimpahkan atas Ibrahim yang merupakan balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.</p>	
(111)	<p>Nilai Religius dan Spiritual, kedekatan hubungan antara hamba dan Tuhannya melewati berbagai ujian.</p>	<p>Berketuhanan, keyakinan atas apa yang diperintahkan Allah tidak akan sia-sia.</p>	
		<p>Buah Iman, pendirian yang tetap (tidak goyah) tetapi bersikap tenang. Walaupun sebelum penyembelihan dilaksanakan, Ibrahim sering digoda syaitan.</p>	
		<p>Sabar, termasuk tingkatan <i>'abid</i>. Yakni orang yang patuh terhadap segala perintah-Nya. Sikap sabar dipengaruhi dua faktor yaitu:</p>	<p>Syaja'ah (keberanian), maksudnya adanya kesiapan Ibrahim dan Ismail ketika dihadapkan dengan sebuah ujian dari Allah.</p>
			<p>Al-Quwwah (kekuatan), ketika dihadapkan dengan</p>

			berbagai ujian, termasuk perintah penyemelihan.
		Tawakal , penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah. Oleh karena itu disebut Allah dalam Al-Qur'an sebagai <i>'ibadinal mu'minin</i> .	

Temuan Penelitian

1. Analisis perspektif pendidikan dalam Tafsir *al-Mishbah* pada Q.S. As-Saffat ayat 100-111

Tabel 1.2.

Ayat	Perspektif pendidikan	
	Perspektif Pendidikan Karakter	Pendidikan dan Perubahan Perilaku
100	Berketuhanan , menunjukkan kedekatan Nabi Ibrahim kepada Allah, dengan berdoa tanpa menggunakan kata “Ya/Wahai”. Buah Iman , ketenangan dan ketentraman jiwa dalam menghadapi pelbagai ujian yang telah lalu maupun yang akan datang.	Petunjuk Ilahi , melewati doa Ibrahim.
101	Tanggung Jawab , atas kabar gembira yang mengisyaratkan lahirnya seorang anak laki-laki hingga mencapai usia dewasa.	Petunjuk Ilahi , berupa prestasi, doa Nabi Ibrahim dikabulkan oleh Allah dengan diberi anak yang <i>halim</i> .
102	Jujur dan Demokratis , Nabi Ibrahim as. menyampaikan mimpi itu kepada anaknya. Ini agaknya karena dia memahami bahwa perintah tersebut tidak dinyatakan sebagai harus memaksakannya kepada sang anak. Yang perlu adalah bahwa ia berkehendak melakukannya. Bila ternyata dia sang anak membangkang, itu adalah urusan ia dengan Allah. Sopan santun , respon dari nabi Ismail dengan mengaitkan kesabarannya kepada kehendak Allah. Hal ini menunjukkan betapa tinggi sopan santun sang anak kepada Allah swt.	Petunjuk Ilahi , tergambar pada saat nabi Ibrahim menyatakan mimpinya, ia berkata “engkau tentu tahu bahwa mimpi para nabi adalah wahyu Ilahi.” Ujian , (dalam tingkatan <i>ikhtibar</i>) yaitu untuk menguji kualitas seseorang. Yakni menguji keduanya (nabi Ibrahim dan nabi Ismail) Tawakal , berpasrah diri (tanda ingin melaksanakan perintah sesuai yang disampaikan ayahnya).
103	Memiliki keyakinan , pada saat nabi Ibrahim membaringkan dan	Sabar , sebagaimana binatang yang akan disembelih, ketika itu terbuktilah

	meletakkan pelipisnya dengan mantap pada sesuatu tempat yang mantap dan keras agar tidak bergerak	kesabaran keduanya.
104	Menghargai Prestasi , panggilan tersebut berupa isyarat bahwa telah membenarkan mimpi tersebut.	Petunjuk Ilahi , perintah yang di mimpikan itu dibatalkan oleh Allah. Tawakal , menyangkut penyembelihan anakmu (Ismail) itu dan engkau (Ibrahim) telah melaksanakannya sekuat kemampuanmu.
105	Menghargai Prestasi , maka karena itu, “Kami memberimu ganjaran dengan menjadikanmu Imam dan teladan bagi orang-orang bertakwa serta menganugerahkan kepadamu aneka anugerah” Tangguh , seandainya tidak ada panggilan itu (yakni datangnya malaikat untuk menghentikan penyembelihan tersebut), tentu ia akan terus berupaya sehingga terpenuhi perintah-Nya.	Tawakal , yakni melaksanakan sesuai batas kemampuanmu apa yang diperintahkan Allah melalui mimpi itu.
106	Tanggung Jawab , “yakni perintah penyembelihan anak serta kewajiban memenuhinya,”	Ujian , (tingkat paling tinggi disebut <i>ibtilla</i>)
107	Menghargai Prestasi , menekankan sekali lagi ganjarannya, yakni seekor domba yang sempurna, besar lagi tidak cacat sedikitpun	Petunjuk Ilahi , atas izin Allah, malaikat menghentikan tangan nabi Ibrahim yang menancapkan pisau dileher Ismail
108	Menghargai Prestasi , yakni Kami abadikan untuknya, yakni untuk nabi Ibrahim dan nabi Ismail nama baik, pujian, buah tutur di kalangan orang-orang yang datang kemudian.	Petunjuk Ilahi , balasan terbaik berupa pengabdian nama keduanya (Ibrahim dan Ismail) yang dikenang sepanjang zaman.
109	Menghargai Prestasi , “Salam sejahtera melimpah atas Ibrahim” itulah sebagian balasan Kami kepadanya.	Petunjuk Ilahi , balasan dari Allah baik di dunia maupun di surga-Nya.
110	Menghargai Prestasi , dua kali diulang kata “ <i>mubsinin</i> ”, menyatakan bahwa nabi Ibrahim benar-benar memenuhi apa yang diperintahkan Allah.	Takwa , mendapatkan puncak kebahagiaan atas selesainya melaksanakan perintah Allah.
111	Buah Iman , yang mantap imannya.	Takwa , dari kemantapan iman keduanya (nabi Ibrahim dan nabi

		Ismail), maka puncak kebahagiaan akan diraihinya.
--	--	---

2. Analisis Perspektif Pendidikan dalam Tafsir *al-Azhar* pada Q.S. As-Saffat ayat 100-111

Tabel 1.3.

Ayat	Perspektif pendidikan	
	Nilai pendidikan Karakter	Pendidikan dan Perubahan Perilaku
100	<p>Berketuhanan, dari doa tersebut nabi Ibrahim mengharapkan agar Allah memberinya keturunan.</p>	<p>Cobaan, bertahun-tahun lamanya ia menunggu putera, tidak juga dapat. Ternyata kemudian bahwa istrinya yang bernama Sarah itu mandul. Petunjuk Ilahi, dengan persetujuan istrinya Sarah itu, dia kawin lagi dengan Hajar, dayang dari Sarah, karena mengharapkan dapat anak. Dalam usia 86 tahun barulah permohonannya terkabul. Hajar melahirkan anak laki-laki yang dia beri nama Ismail.</p>
101	<p>Kerja Keras, betapa hebatnya Ibrahim menghadapi hidup. Setelah mengembara berpuluh tahun meninggalkan kampung halaman, hijrah, barulah setelah itu menjadi tua diberi kegembiraan oleh Tuhan beroleh putera laki-laki. Buah Iman, yakni tenang menghadapi berbagai kesukaran dan penderitaan hidup. Menghargai Prestasi, perangai ini pulalah yang dianugerahkan Tuhan kepada anak yang baru lahir itu.</p>	<p>Sabar, Ibrahim sendiripun mempunyai akhlak yang <i>Halim</i> itu. Sangat sabar dan tenang menghadapi berbagai kesukaran dan penderitaan hidup.</p>
102	<p>Berketuhanan, Dia (Ismail) percaya bahwa mimpi ayahnya adalah wahyu dari Allah, bukan mimpi sembarang mimpi. Tangguh, dia (Ibrahim) yakin bahwa pendirian yang dia pertahankan adalah benar.</p>	<p>Petunjuk Ilahi, wahyu dari Allah melewati mimpi yang ditujukan kepada nabi Ibrahim.</p>
103	<p>Memiliki Keyakinan dan tanggung jawab sepanjang yang Kami perintahkan kepadamu dalam mimpi telah engkau benarkan, engkau tidak ragu-ragu bahwa itu memang perintah dari</p>	<p>Tawakal, benar-benar yakin lalu benar-benar menyerahkan diri dengan penuh ridha kepada Tuhan, yang sama diantara anak dan bapak.</p>

	Tuhanmu	
104	Menghargai Prestasi , panggilan tersebut berupa isyarat bahwa telah membenarkan mimpi tersebut.	Petunjuk Ilahi , perintah yang di mimpikan itu dibatalkan oleh Allah.
105	Menghargai Prestasi , dengan mendapat penghargaan dan mendapat pujian dari Allah.	Petunjuk Ilahi , ayah dan anak “minal muhsinin”, termasuk orang-orang yang hidupnya adalah berbuat kebajikan, maka pantaslah mendapat penghargaan di sisi Allah.
106		Cobaan , memanglah suatu percobaan yang nyata, kalau seseorang yang sangat mengharapkan mendapat keturunan yang shalih, setelah dalam usia 86 tahun, baru keinginan itu disampaikan Tuhan, lalu sdang anak yang masih satu-satunya itu disuruh kurbankan pula dalam mimpi. Syaja’ah (keberanian) , lantaran Ibrahim dan puteranya sam-sama menyerah (aslamaa), tidak takut menghadapi maut, karena maut untuk melaksanakan perintah Ilahi adalah maut yang paling mulia.
107	Menghargai Prestasi , dengan didatangkan seekor domba besar, sebagai ganti dari anak yang nyaris disembelih itu.	Petunjuk Ilahi , tangannya (Ibrahim) telah ditahan oleh Jibril sehingga pisau yang tajam itu tidak sampai tercecah ke atas leher Ismail.
108	Bekerja dengan Cinta , (cinta kepada Allah) jadilah pengorbanan yang mengharukan itu menjadi salah satu syariat agama sampai turun menurun.	Petunjuk Ilahi , petunjuk mendapat balasan didunia hingga kelak di surga.
109	Menghargai Prestasi , suatu pujian tertinggi dari Tuhan atas penyerahan diri (Islam) yang sejati itu.	Petunjuk Ilahi , Allah berikan balasan berupa pujian tertinggi karena telah melaksanakan perintah-Nya.
110	Menghargai Prestasi , sekali lagi menekankan pemberian ganjaran dengan mendapat penghargaan serta pujian dari Allah.	Petunjuk Ilahi , ini merupakan karunia dari Allah. Ayah dan anak “minal muhsinin”, termasuk orang-orang yang hidupnya adalah berbuat kebajikan, maka pantaslah mendapat penghargaan di sisi Allah.
111	Teguh Pendirian dan Buah Iman , Pendiannya tetap tetapi sikapnya tenang. (artinya, tetap menjankan perintah Allah). Demokratis , dia tidak memaksa	Tawakal , oleh karena penyerahan dirinya kepada Tuhannya begitu bulat, datanglah pujin yang tinggi itu, bahkan datanglah berita gembira yang kedua kemudian.

	(Ismail), tetapi menginsafkan kepada anaknya. Dia menyuruh merenungkan soal itu, lalu menyatakan pendapat.	Takwa , puncak kebahagiaan yang akan diraih oleh nabi Ibrahim dan nabi Ismail.
--	--	---

3. **Komparasi Metode Penafsiran dan Gagasan Pemikiran Pendidikan pada Q.S. *As-Saffat* ayat 100-111 dalam tafsir *al-Mishbah* dan tafsir *al-Azhar***

Tabel 1.4.
Metode Penafsiran

No.	Metode, corak, dan bentuk penafsiran Al-Qur'an	
	Tafsir <i>al-Mishbah</i>	Tafsir <i>al-Azhar</i>
1.	Memadukan metode tahlili (analisis) dan metode maudhu'i (tematik)	Murni metode tahlili (analisis)
2.	Pesan-pesan kitab suci Al-Qur'an bisa dihidangkan secara mendalam dan menyeluruh, sesuai tema-tema yang dibahas.	Adanya penggunaan kosa kata, konotasi, kalimat, latar belakang turunnya ayat, munasabah ayat dengan ayat serta pendapat-pendapat penafsir lainnya yang bersناد sampai kepada Rasulullah
3.	Bentuk tafsir dengan memahami Al-Qur'an secara kontekstual (tidak semata-mata terpaku dengan makna secara teks saja)	Bentuk tafsir berdasar hubungan naqli dan akal (tidak semata-mata mengutip pendapat orang terdahulu, tetapi juga menggunakan tinjauan dari pengalaman sendiri)
4.	Corak tafsir <i>Ijtima'i</i> (kemasyarakatan)	Corak tafsir <i>Adabi al-Ijtima'i</i> (sosial kemasyarakatan)
5.	Konsentrasi pengungkapan aspek <i>balaghah</i> (bahasa) dan kemukjizatan Al-Qur'an.	Konsentrasi pada pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an secara menyeluruh.

Selain mengemukakan perbedaan Metode, corak, dan bentuk penafsiran Al-Qur'an di antara keduanya, berikut gagasan dan pemikiran pendidikan keduanya yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1.5.
Komparasi Gagasan dan Pemikiran Pendidikan Kedua Mufassir

No.	Gagasan dan Pemikiran Pendidikan Quraish Shihab dan Hamka	
	Tafsir <i>Al-Mishbah</i>	Tafsir <i>Al-Azhar</i>
1.	Rasional dan moderat. Berpegang pada adagium ulama yaitu memelihara tradisi lama yang masih relevan dan mengambil tradisi baru yang lebih baik.	Tidak semata-mata <i>taqlid</i> kepada seluruh manusia, tetapi meninjau mana yang lebih dekat kepada kebenaran untuk diikuti dan meninggalkan yang menyimpang.
2.	<i>Pembinaan akal</i> menghasilkan ilmu, <i>pembinaan jiwa</i> menghasilkan kesucian dan etika, dan <i>pembinaan</i>	<i>Pendidikan jasmani</i> yaitu kesempurnaan jasmani serta kekuatan jiwa dan akal, <i>pendidikan rubani</i> yaitu kesempurnaan

	<i>jasmani</i> menghasilkan keterampilan.	fitrah manusia dengan ilmu pengetahuan dan pengalaman berdasar pada ilmu.
3.	Tujuan pendidikan, agar terwujudnya manusia yang terbina seluruh potensi dirinya, fisik, jiwa dan akal nya sebagai khalifah di muka bumi dalam rangka pengabdian kepada Allah.	Tujuan pendidikan, untuk mengabdikan dan beribadah kepada Allah agar dapat menjadikan anak didik sebagai <i>'abd Allah</i> .
4.	Metode pendidikan dengan menggunakan metode kisah dan metode pembiasaan.	Metode pendidikan seperti diskusi, karya wisata, resitasi, <i>amar ma'ruf nahi munkar</i> , dan observasi.
5.	Sifat pendidikan disebut <i>rabbaniy</i> . Agar mampu mendapatkan apa yang ingin diraih, maka berusaha semaksimal mungkin.	Materi Pendidikan meliputi, ilmu, amal, akhlak dan keadilan.

Dari tabel di atas, dapat dipahami bahwa gagasan pemikiran pendidikan Quraish Shihab dan Hamka memiliki benang pemisah antar perbedaan dan persamaan. *Pertama*, jika dilihat dari gagasan pemikiran keislaman M. Quraish Shihab, dia cenderung tidak memaksakan agama mengikuti kehendak realitas kontemporer, artinya siapa pun berhak memilih, menentukan yang benar menurut hatinya masing-masing, tetapi dia lebih mencoba memberikan penjelasan atau mengapresiasi kemungkinan pemahaman dan penafsiran baru dengan tetap sangat menjaga kebaikan tradisi lama. Artinya, dia tidak ingin memperdebatkan sesuatu yang keliru, tetapi mencoba mengambil jalan tengah agar menemukan titik kebenaran. *Kedua*, seluruh aspek pendidikan seperti yang dikemukakan oleh M. Quraish Shihab yakni tidak lepas dari Al-Qur'an. Agar bersatu padunya antara ilmu, etika, dan keterampilan, tentu Al-Qur'anlah sebagai sumber patokan utama di dalamnya. Artinya, Al-Qur'an memiliki peranan yang luar biasa dalam dunia pendidikan.

Sedangkan, gagasan dan pemikiran Hamka adalah *pertama*, yakni tidak terlepas dari *naqli* dan akal. Dia tidak semata-mata *taqlid* kepada pendapat manusia melainkan harus membuktikan dengan pengalaman sendiri. Tidak pula semata-mata mempergunakan pertimbangan akal sendiri, seraya melalaikan apa yang dinukil dari orang-orang terdahulu. *Kedua*, pendidikan memiliki dua dimensi yang pertama terkait pengembangan pemahaman tentang kehidupan konkret dalam konteks dirinya sesama manusia dan alam semesta dan dimensi kedua yang menjadikan pendidikan sebagai jembatan dalam mencapai hubungan yang abadi dengan Sang Pencipta. Dalam pandangan Hamka bisa dikatakan bahwa tujuan pendidikan adalah mengenal dan mencari keridhaan Allah swt. membangun budi pekerti untuk berakhlak mulia. Dengan demikian, ditemukanlah titik temu pemikiran pendidikan antara keduanya yakni lahirnya berbagai aspek pendidikan merupakan implikasi dari Al-Qur'an yang bertujuan dalam rangka mengabdikan kepada Allah dan mencapai *ridha* Allah.

Seorang mufassir tentu memiliki kelebihan dan keterbatasan dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an, berikut kelebihan dan keterbatasan Quraish Shihab dan Hamka dalam menafsirkan QS. As-Saffat ayat 100-111.

a) M. Quraish Shihab dalam tafsir *al-Mishbah*

Tabel 1.6.

Kelebihan dan Keterbatasan Mufassir

No.	Kelebihan	Keterbatasan
1.	Ketelitian dari segi <i>balaghah</i> . Seperti penggunaan kata <i>Yaa=wahai</i> yang tidak ada pada ayat 100 " <i>Robbi habli..</i> "	Tidak menyebutkan batasan umur. Hal ini terlihat ketika Quraish menafsirkan ayat 102 " <i>Falamma balagha ma'abus sa'ya/Maka tatkala ia telah mencapai usia mampu berusaha bersamanya</i> "
2.	Mengutip beberapa pendapat ahli tafsir lainnya beserta periwayatannya dalam ayat, seperti <i>At-Tabari</i> , <i>Tabat'aba'i</i> , <i>Al-Qurtubi</i> . Namun, ia tidak cenderung memperdebatkan dari pendapat-pendapat tersebut, seperti beberapa pendapat yang memperlakukan anak yang disembelih, Ismail atau Ishaq.	Tidak mengatakan pendapat mana yang lebih benar.
3.	Mengemukakan asbabun nuzul ayat, namun secara tidak langsung. Hal ini terlihat pada tafsir ayat 105.	
4.	Instan bagi si pembaca dan tidak mengandung bahasa yang berbelit.	
5.	Tidak memaksa si pembaca untuk "menelan" isi tafsirnya, sehingga menambah ketertarikan bagi si pembaca.	

Dengan demikian, dapat dipahami dari tabel di atas, bahwa pemikiran Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat yakni benar-benar menghadirkan tafsir ayat sesuai selera si pembaca dan dia cenderung memilih jalan tengah daripada memperdebatkan perbedaan pendapat dari beberapa mufassir lainnya.

b) Hamka dalam tafsir *al-Azhar*

Tabel 1.7

Kelebihan dan Keterbatasan Mufassir

No.	Kelebihan	Keterbatasan
1.	Memberikan munasabah ayat QS. As-Saffat dengan surah lainnya, Seperti pada QS. Asy-Syu'ara: 84-85, QS. Maryam: 54, QS. At-Taubah: 114, QS. Hud:	Tidak mengatakan secara langsung batasan sifat <i>Halim</i> untuk dapat disandang.

	75.	
2.	Menafsirkan ayat dengan berbentuk narasi, sehingga mudah untuk menemukan Perspektif pendidikan di dalamnya.	Terlalu banyak mengulang cerita, sehingga bahasa ketika menafsirkan terkesan berbelit-belit. Seperti tafsir yang terdapat pada ayat 106.
3.	Tidak memperdebatkan pendapat para ulama sebelumnya tentang penyembelihan Ismail atau Ishaq.	Ketika menafsirkan, tidak mengutip pendapat mufassir lainnya.

Dapat dipahami dari tabel di atas, bahwa sebelum Hamka menulis *tafsir al-Azhar*, tentu dia telah meninjau mana yang lebih dekat kepada kebenaran untuk diikuti dan meninggalkan yang menyimpang, sehingga dia terkesan untuk tidak ingin memperpanjang pembahasan hanya untuk menyelesaikan beberapa pendapat mufassir.

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan maka penulis dapat menyimpulkan bahwa:

1. Perspektif pendidikan yang terkandung dalam tafsir *al-Misbbab* dalam tulisan ini terdapat tujuh perspektif pendidikan, yaitu: 1) Nilai religius, atau nilai pendidikan tauhid, yaitu berketuhanan, petunjuk Ilahi, ujian, tawakal, sabar, takwa, serta buah iman; 2) Nilai pendidikan sosial, yaitu jujur; 3) nilai pendidikan demokrasi, yaitu demokratis; 4) nilai pendidikan akhlak/moral, yaitu sopan santun; 5) Nilai pendidikan etis, yaitu memiliki keyakinan, tanggung jawab, kerja keras, tangguh; 6) Nilai pendidikan estetis; serta 7) nilai pendidikan intelektual yaitu menghargai prestasi.
2. Perspektif pendidikan yang terkandung dalam tafsir *al-Azhar* dalam tulisan ini terdapat enam perspektif pendidikan, yaitu 1) Nilai religius atau nilai pendidikan tauhid, yaitu berketuhanan, petunjuk Ilahi, cobaan, sabar, tawakal, *syaja'ah* (keberanian) dan takwa; 2) Nilai pendidikan etis, yaitu kerja keras; 3) Nilai pendidikan intelektual, tanggung jawab, bekerja dengan cinta, dan buah iman; 4) Nilai pendidikan estetis yaitu menghargai prestasi; 5) Nilai pendidikan demokrasi, yaitu demokratis; dan 6) Nilai pendidikan akhlak/moral.
3. Perbandingan perspektif pendidikan dalam kedua tafsir ini yaitu, penafsiran diungkapkan dengan substansi yang hampir sama, hanya saja berbeda narasi atau cara penyampaiannya. Tafsir *al-Misbbab* dengan menggunakan corak penafsiran yang baru dalam menafsirkan Al-Qur'an sehingga bahasa yang digunakan pada tafsir tersebut begitu mudah dicerna dan dianalisis perspektif pendidikan di dalamnya. Sedangkan, tafsir *al-Azhar* yang masih menggunakan bahasa tradisional sehingga terkesan banyak pengulangan kalimat, karenanya perlu ketelitian yang tajam untuk menentukan perspektif pendidikan yang terkandung di dalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Duaa. 2007. *Memahami Segalanya tentang Al-Qur'an (The Everything Koran Book): Memahami asal-usul dan pengaruh Kitab Suci Umat Islam dan Ajaran-ajaran Allah*. Jakarta: Karisma.
- Archer, George, Maria M. Dakake, dan Daniel A. Madigan (eds.). 2021. *The Routledge Companion to the Qur'an*. London dan York Baru: Routledge.
- Asad, Muhammad. 2003. *The Message of The Qur'an*. York Baru: The Book Foundation.
- Azra, Azyumardi. 2002. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Katsir, Imam Ibn. 2011. *Kisah Para Nabi*. terj. [dari bahasa Arab]. Jakarta: Al-Kautsar.
- Leaman, Oliver. 2016. *The Qur'an. A Philosophical Guide*. London: Bloomsbury Academic.
- Muhammad, A. Khalafullah. 2002. *Al-Qur'an bukan Kitab Sejarah*. terj. [dari bahasa Arab]: Zuhairi Misrawi dan Anis Maftukhin. Jakarta: Paramadina.
- Nasr, Seyyed Hossein, dkk. (eds.). 2015. *The Study Quran: A New Translation and Commentary*. London dan York Baru: HarperOne.
- Rahman, Fazlur. 1994. *Major Themes of the Qur'an*. Bibliotheca Islamica.
- Saeed, Abdullah. 2005. *Interpreting Quran: Towards a Contemporary Approach*. London dan York Baru: Routledge.
- Sardar, Ziauddin. 2011. *Reading the Qur'an: The Contemporary Relevance of the Sacred Text of Islam*. Oxford: Oxford University Press.
- Shihab, M. Quraish. 2007. *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Tim Kemenag RI. 2010. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Jakarta: Kemenag RI, Jilid VIII.
- Zahrani, Mahmud. 1956. *Qashash Min al-Qur'an*. Mesir: Dar al-Kitab al-Arabiyyah.